

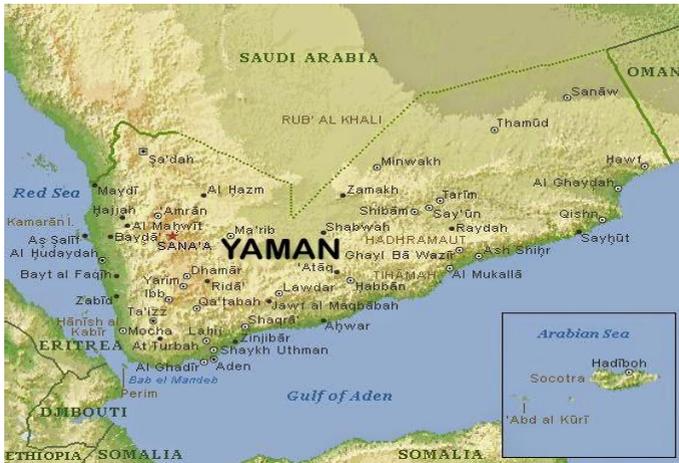
### **BAB III**

## **Dinamika Konflik Yang Terjadi di Yaman Hingga Menyebabkan Krisis Pangan**

Konflik yang terus menerus terjadi di Yaman selama dua tahun terakhir ini telah memicu krisis kemanusiaan di sana. Bangsa romawi kuno dulu menyebut negara ini sebagai “Arabia Felix”, atau Arab yang berbahagia karena dimakmurkan oleh jalur perdagangan. Namun akibat perang yang tak berkesudahan, Yaman kini termasuk sebagai salah satu negara termiskin di dunia.

### **A. Kondisi Geografis, Demografis dan Sumber Daya Alam di Yaman**

#### **1. Geografis**



*Gambar 3.A.1 | Peta Yaman*

Republik Yaman merupakan unifikasi antara Yaman Utara dan Yaman Selatan pada tahun 1990. Yaman merupakan satu-satunya negara Republik yang

berada di Jazirah Arab, Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah. Sebelah Selatan Yaman berbatasan dengan Laur Arab, sebelah barat berbatasan dengan Teluk Aden dan Laut Merah, sebelah timur berbatasan dengan Oman dan di sebelah utara berbatasan dengan Arab Saudi (Drs. Robert Tjahyono Adi, 2007).

Secara astronomis, Yaman terletak di  $15.00^0$  LU –  $48.00^0$  LT. Luas wilayah ini mencapai  $530.000 \text{ km}^2$  yang terbentang dari ujung barat daya sampai ujung selatan Jazirah Arab, garis pantainya 1.200 milli yang membentang di sepanjang Laut Merah, Laut Arab dan Teluk Aden, sehingga menjadikan Yaman sebagai negara terbesar kedua di Semenanjung Arab. Wilayah Yaman sendiri terdiri dari 200 pulau dengan pulau Socotra menjadi pulau terbesarnya yang terletak sekitar 415 kilometer dari selatan daratan Yaman, di lepas pantai Somalia (Pambudi, 2017).

Yaman memiliki iklim yang bervariasi tergantung dengan ketinggian. Namun lebih didominasi oleh iklim gurun. Di sepanjang pantai barat beriklim panas dan lembab, di pegunungan barat beriklim sedang karena dipengaruhi oleh musim hujan musiman, dan di timur beriklim gurun yang sangat panas, kering dan kasar. Suhu tertinggi di Yaman mencapai  $54^{\circ}\text{C}$  ( $129^{\circ}\text{F}$ ). Saat musim panas angin bertiup ke barat laut dan saat musim dingin angin bertiup ke barat daya membawa sedikit hujan namun dapat menyebabkan badai pasir yang parah. Iklim di dataran tinggi pada umumnya dianggap iklim yang terbaik di Arabia, bulan Januari dan Februari suhunya rata-rata sekitar  $20^{\circ}\text{C}$  ( $68^{\circ}\text{F}$ ), musim panasnya beriklim sedang dan saat musim dingin beriklim sejuk. Puncak tertinggi di Yaman yaitu Jabal an Nabi Shu'ayb yang terletak di Governorate Sana'a pada

ketinggian 12.028 kaki di atas permukaan laut (Kimutai, 2017).

Yaman memiliki 22 provinsi atau sering disebut dengan gubernuran. Mayoritas penduduk Yaman banyak tinggal di bagian barat dan utara yang berupa dataran tinggi, terutama di kota-kota besar seperti Ta'izz dan Sana'a. Sana'a yang merupakan ibukota Yaman memiliki suhu rata-rata 18°C (64°F) dan curah hujan yang berkisar antara 41cm (16in) (Nations Encyclopedia, 2017). Di pesisir bagian selatan dan timur negara Yaman dan dataran rendah Laut Merah barat memiliki kondisi tanah yang lebih subur, terdapat Pelabuhan Aden yang merupakan perkotaan utamanya. Sedangkan di bagian utara terdapat hamparan gurun yang panas dan terik, tempat ini merupakan tempat yang jarang penduduknya, namun kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) seperti cadangan minyak dan gas alam (Ishaq, 2015).

## **2. Demografis**

Mayoritas penduduk Yaman adalah orang Arab yaitu sebanyak 92,8% dan bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Arab. Hampir semua penduduk Yaman beragama Muslim. Yaman bagian utara dan barat termasuk sebagian dari ibukota didominasi oleh pengikut aliran Zaidi (Zaydi), yaitu sebuah sekte Syi'ah sebanyak 40%, Sa'adah yang berada di Yaman Utara merupakan jantung bagi orang-orang Zaidi. Sedangkan selatan Yaman didominasi oleh pengikut aliran Sunni sebanyak 60% (A.Noeholt, 2009).

Secara etnis, selain orang Arab terdapat pula sejumlah besar pengunjung Afro-Arab yang berasal dari tetangga dekat Tanduk Afrika dan warga Somalia yang berjumlah 800.000 orang, mereka adalah

pengungsi dari kamp-kamp kumuh di selatan Yaman (Ishaq, 2015).

Negara Yaman juga pernah dihuni oleh masyarakat Yahudi yang tinggal di Yaman selama sekitar 2.000 tahun dengan jumlahnya yang mencapai 50.000 orang, namun sejak tahun 1948 sebagian besar dari mereka meninggalkan Yaman menuju Israel, hingga saat ini tersisa hanya beberapa ratus orang Yahudi yang masih tinggal di Yaman (Lin, 2015).

Pada tahun 2016 jumlah populasi penduduk Yaman sebanyak 27.584.213. Data populasi Yaman terkini berdasarkan perkiraan terakhir PBB pada hari Jumat, 22 September 2017 sebanyak 28.399.861. Populasi penduduk Yaman mencapai 0,37% dari total populasi dunia, yang menempatkan Yaman pada urutan ke-50 dalam daftar negara (dan ketergantungan) menurut jumlah populasi dan menjadikan Yaman sebagai negara terpadat kedua di Semenanjung Arab setelah Arab Saudi. Kepadatan penduduk di Yaman adalah  $54/\text{km}^2$  ( $139 \text{ orang}/\text{mi}^2$ ). 33,8% penduduknya berada di perkotaan (9.544.397 orang pada tahun 2017) (Worldometers, 2017).

### **3. Sumber Daya Alam**

Yaman memiliki sumber daya alam yang sangat bervariasi, mulai dari minyak, gas bumi, marmer, batu bara, emas, timbal, nikel, tembaga kecil, garam hingga makanan laut seperti ikan. Tidak hanya itu, Yaman juga memiliki cadangan mineral yang meliputi zeolit, talek, scoria, batu pasir, perlite, magnesit, batu kapur, gipsum, feldspar, dolomit, lempung dan selestin (Thomas, 2012).

Walaupun kondisi tanah di Yaman tergolong kering dan gersang, namun terdapat dua tanaman yang tumbuh subur dan merupakan tanaman utama di

dataran tinggi utara Yaman, yaitu kopi (Coffee Arabica) dan khat (qāt; *Catha edulis*). Kopi terbaik Yaman tumbuh di dataran tinggi, pada ketinggian 4.500 sampai 6.500 kaki (1.400-2.000 meter), di mana khat juga tumbuh dan berkembang di sana. Di dataran pesisir dan lembah sungai (wadis) di Yaman, terdapat tanaman dengan iklim kering seperti pohon kurma, buah sitrus, pisang, kapas, sporges (*euphorbia*), akasia dan tamarisk. Di dataran tinggi tengah terdapat berbagai jenis tanaman pangan seperti melon, kacang-kacangan, anggur, kayu putih, sycamore, ara, carob dan biji-bijian.

## **B. Aspek Ekonomi, Ideologi, Sosial-Budaya dan Politik di Yaman**

### **1. Ekonomi**

Sejak bersatunya Yaman Utara dan Yaman Selatan, penyatuan perusahaan publik dan legal system berjalan sangat lambat. Kondisi politik di Yaman yang mengalami kemerosotan tahun 1994 berdampak pada bangkrutnya MNC-MNC yang ada di sana. PDB Yaman pada tahun 2016 yaitu sebesar US \$ 27,30 miliar, nilai PDB ini mewakili 0,04% dari ekonomi dunia. Dari tahun 1990 sampai 2016, PDB di Yaman rata-rata mencapai US \$ 17,46 miliar dengan pencapaian tertinggi sepanjang masa yaitu US \$ 43,20 miliar pada tahun 2014 dan rekor terendah yaitu pada tahun 1994 dengan PDB Yaman hanya sebesar US \$ 4,17 miliar (Trading Economics, 2017).

Sebelum tahun 2014 Yaman sangat bergantung pada penurunan sumber daya alamnya, di mana minyak dan gas bumi menyumbang sekitar 25% dari PDB dan 65% dari pendapatan pemerintah. Pemerintah Yaman kini secara rutin menghadapi

kekurangan anggaran tahunan hingga membuat pemerintah Yaman melakukan diversifikasi ekonomi melalui sebuah program reformasi yang dirancang untuk mendukung sektor-sektor ekonomi non-migas dan investasi asing.

Pada tahun 2016, Presiden Yaman mengumumkan langkah untuk cadangan utama Bank Sentral Yaman dari Sana'a ke Aden, di mana pemerintahannya dapat memberikan kontrol lebih besar atas sumber daya bank sentral yang semakin berkurang. Cadangan devisa Bank Sentral Yaman mencapai US \$ 5,2 miliar sebelum terjadinya konflik (Central Intelligence Agency, 2017). Negara ini juga harus menghadapi krisis likuiditas yang meningkat dan kenaikan inflasi, di mana banyak sektor swasta yang mengalami kemunduran dengan hampir semua bisnis melakukan PHK yang substansial. Dana Kesejahteraan Sosial dan program transfer tunai untuk orang-orang Yaman tidak lagi beroperasi dan belum melakukan pencairan sejak tahun 2014.

## **2. Sosial-Budaya**

Masyarakat Yaman berbasis kesukuan atau gubernuran. Pengabdian utama individu Yaman adalah keluarga, kesetiaan kedua orang Yaman yaitu suku, unit keluarga besar yang biasanya menelusuri hubungannya dengan nenek moyang mereka yang sama.

Dalam pedesaan, otoritas negara sangat lemah dan lebih sering terjadi perselisihan antar suku hingga perselisihan ini biasa pecah dengan kekerasan. Yaman bisa dikatakan sebagai budaya senapan, karena seni dari perseteruan yang sering terjadi masih cukup nyata. Setiap rumah di Yaman memiliki paling sedikit satu senjata. Pria dewasa dan anak laki-laki sering

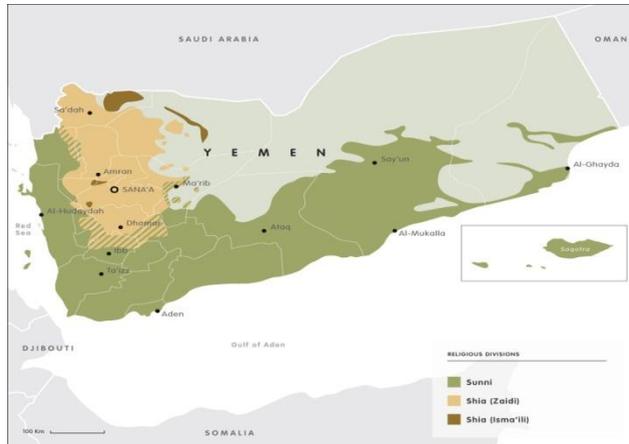
membawa senjata api atau alat pertahanan diri lainnya seperti belati atau pisau melengkung (*jambiyyah*) dan itu merupakan hal yang biasa. Selain berfungsi sebagai perlindungan diri, *jambiyyah* merupakan sinyal status seseorang dalam hierarki sosial dan kesukuan (Encyclopedia Britannica, 2017). Di Selatan, *Jambiyya* hanya digunakan oleh orang-orang suku. Sedangkan di Utara, pria strata sosial paling banyak membawa belati (Countries and their Cultures, 2017).

Kelas dan kasta warga Yaman semua sama di bawah hukum. Sistem hukum Yaman sebenarnya mengadopsi kombinasi antara hukum syariah Islam, hukum Mesir dan juga UU Arab Saudi (Planasari, 2017). Struktur sosial tradisional berada di puncak lapisan *Sayyid*, yaitu keturunan Nabi Muhammad SAW. *Sayyid* berkompetisi untuk jabatan imam *Zaydi* dan mengendalikan kantong suci, menyelesaikan konflik kesukuan dengan mediasi, terlibat dalam teologi dan hukum. Dalam skala sosial yaitu *Qadis* atau *Fuqaha* (di selatan, *Mashayikh*) menjalankan fungsi sosial yang sama. *Qabilis* (suku) mengendalikan wilayah mereka dan rute kalifah, kebanyakan dari mereka membawa senjata. Strata bawah yang kurang mampu memiliki silsilah tidak jelas, mereka berada di bawah perlindungan suku, secara tradisional mereka tidak memiliki kepemilikan tanah dan tidak memiliki hak membawa senjata, kelompok ini disebut *Bani Khums* di utara dan *Masakeen* dan orang miskin yang lemah *Du'afa* di selatan.

### 3. Ideologi

Seperti negara-negara di Timur Tengah, Yaman juga memiliki berbagai macam ideologi yang berkembang di dalamnya. Islam merupakan agama

mayoritas yang ada di Yaman, yakni sebanyak 60% Muslim Sunni yang tersebar di bagian selatan Yaman dan 40% merupakan Muslim Syi'ah yang berada di utara Yaman yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.



*Gambar 3.B.3 1 Peta penyebaran ideologi di Yaman*

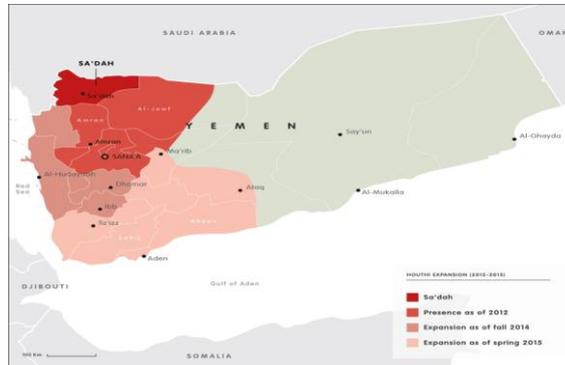
Terdapat dua kelompok besar yang mewakili masing-masing ideologi yang ada di Yaman, yakni kelompok Al-Houthi dan AQAP (Al-Qaeda Arab Peninsula). Kelompok Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara yang berpaham Syi'ah Zaidi. Nama Al-Houthi sendiri sebenarnya dinisbatkan kepada pencetusnya yaitu Hussein Badruddin al-Houthi, anak dari Badruddin al-Houthi yang merupakan tokoh terkenal Zaidiyah.

Pada tahun 1986, Hussein bin Badruddin Al-Houthi mendirikan Itihad Al-Syabâb. Itihad Al-Syabâb merupakan perkumpulan yang mempelajari tentang pendidikan dan kebudayaan ajaran-ajaran

Syi'ah Zaidiyah bagi generasi pemuda di Yaman Utara. Pasca bersatunya Yaman Utara dan Yaman Selatan, Pemerintahan Yaman menganut asas pluralism yang memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi, sehingga Itihad Al-Syabâb berubah menjadi partai politik dengan nama Al-Haq (Hizbul Haq) sebagai aspirasi dari kaum Syi'ah Zaidiyah di Republik Yaman (Kisah Muslim, 2017).

Partai Al-Haq ini berdiri dengan pandangan berdasarkan Islam dan bertujuan untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim Partai Asosiasi Reformasi Yaman. Hussein bin Badruddin Al-Houthi berhasil menjadi politisi terkenal dan menduduki parlemen Yaman pada tahun 1993-1997. Awalnya partai Al-Haq bergabung bersama pemerintah Yaman untuk melawan Partai Persatuan Yaman yang merupakan perwakilan Ahlussunnah, namun pada tahun 2002 partai ini malah berbalik menjadi oposisi pemerintah (Hadi, 2015).

Pada tahun 2004 Hussein bin Badruddin Al-Houthi terbunuh oleh sedadu yang dikirimkan Presiden Ali Abdullah Saleh karena menantang pemerintahan Yaman. Kelompok ini banyak terlibat aksi pemberontakan yang terjadi di Yaman dan juga berperan besar dalam gerakan yang menumbangkan presiden Ali Abdullah Saleh pada 2011.



*Gambar 3.B.3 2 Peta Perkembangan Penyebaran kelompok Al-Houthi dari tahun 2012-2015*

Ekspansi Kelompok Al-Houthi ini bisa dilihat dari peta di atas, di mana pada tahun 2011 selama terjadinya kerusuhan di Yaman Kelompok ini berhasil menguasai Sa'ada, bahkan pada tahun 2014 Kelompok ini berhasil merebut Sana'a dan dengan cepat memperluas kendalinya ke selatan Yaman yaitu Ibb dan al-Hudayda. Pada tahun 2015 setelah adanya pengunduran diri dari Presiden Abd Raboo Mansour Hadi, Kelompok ini kembali maju ke selatan menuju Abyan, Aden dan Lahj (Baron, 2017).

Yaman telah lama menjadi berita utama sebagai sarang aktivitas al-Qaeda dan memang memiliki tempat khusus dalam eskatologi jihadis. Masyarakat Yaman yang berbasis kesukuan menawarkan tempat berkembang biaknya kelompok jihadis ini, mereka memanfaatkan pemerintahan yang lemah dan populasi pedesaan yang religius .

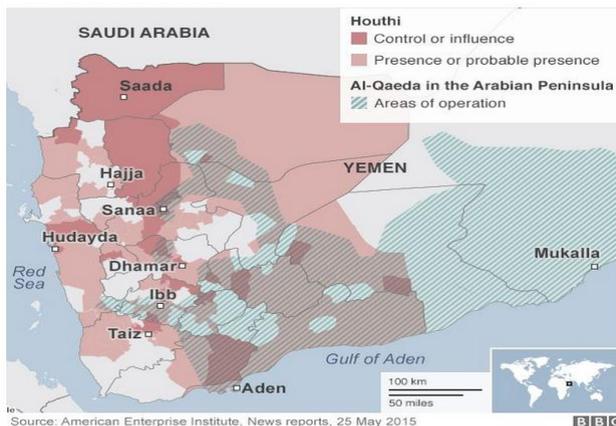
Sejarah al-Qaeda di Yaman terkait dengan politik dalam negeri dan pergeseran tren dalam jihadisme global. Pada awal 1990an, pejuang dari jihad Afganistan anti-Soviet yang dikenal sebagai

orang Arab Afganistan, kembali sebagai bagian dari gelombang pertama kekerasan jihad global setelah berakhirnya Perang Dingin. Islah yaitu sebuah partai Islam Sunni yang dibentuk pada tahun 1990 dan mencakup Ikhwanul Muslimin Yaman memberikan jalan keluar politik bagi banyak orang yang kembali untuk membentuk koalisi pemerintah dengan *People General Congress* (PGC) Ali Abdullah Saleh. Ali Abdullah Saleh bekerjasama dengan ansir Ikhwanul Muslimin (Partai Islah) untuk pemilu Yaman tahun 1993 (International Crisis Group, 2017).

Jihadis dan rezim Ali Abdullah Saleh selaras dengan Partai Sosialis Yaman (YSP). Sebelum terjadinya perang sipil di utara-selatan Yaman tahun 1994, orang-orang Arab Afganistan diduga membunuh kader YSP dengan bantuan dinas keamanan yang terkait dengan utara. Dalam perang tersebut Ali Abdullah Saleh menggunakan orang-orang Arab Afganistan sebagai sebuah *proxy*. Setelah adanya serangan 9/11 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh al-Qaeda, untuk menghindari isolasi politik Ali Abdullah Saleh bergerak melawan al-Qaeda sehingga melahirkan generasi pejuang baru kelompok jihadis global ini. Tidak hanya itu, invasi Amerika Serikat ke Irak juga telah menghidupkan dan mengubah cabang al-Qaeda di Yaman.

Konflik yang terjadi antara kelompok Al-Houthi dengan pemerintah Yaman memungkinkan generasi baru pimpinan al-Qaeda di bawah al-Wuhayshi untuk membangun kembali organisasi tersebut dari nol. Januari 2009 AQAP resmi terbentuk dari penggabungan cabang al-Qaeda di Yaman dan Arab Saudi. AQAP merupakan cabang al-Qaeda yang mematikan dan sekarang pengaruhnya ada di Yaman (International Crisis Group, 2017).

AQAP bersama Al-Qaeda memiliki literatur dan pernyataan bahwa mereka bermaksud mengusir orang-orang kafir, tentara salib dan zionis yang ada di Jazirah Arab atau Tanah Suci orang Islam guna menciptakan kekhalifahan Islam dengan cara menyatukan negara-negara di Jazirah Arab. Kelompok ini juga ingin menggantikan pemerintah Yaman yang di dukung Amerika Serikat dengan rezim Islam Fundamentalis (StanfordUniversity, 2015). Seperti sebuah garis merah bagi Osama bin Laden bahwa Amerika Serikat dan Barat adalah musuh utama Islam, maka kelompok ini berusaha untuk menyebarkan jihad ke Israel guna membebaskan tempat-tempat suci dan saudara-saudara Muslim di Gaza.



*Gambar 3.B.3 3 Wilayah kontrol kelompok Al-Houthi dan AQAP tahun 2015*

AQAP ingin menyingkirkan Syi'ah, terutama Al-Houthi yang berada di Yaman Utara, karena AQAP menganggap bahwa Al-Houthi ingin menerapkan undang-undang agama Syi'ah Imamiyah di Yaman,

hal ini dikarenakan kedua ideologi kelompok ini berbeda.

#### 4. Politik dan Pemerintahan

Bentuk pemerintahan di Yaman yaitu Republik yang secara konseptual dikepalai oleh seorang Presiden. Republik Yaman merupakan negara dari unifikasi antara Yaman Selatan dan Yaman Utara pada tanggal 22 Mei 1990. Republik Demokratik Rakyat Yaman atau Yaman Selatan memiliki bentuk pemerintahan Marxisme dan menjadi satu-satunya negara komunis yang ada di Timur Tengah, karena Yaman Selatan merupakan negara bekas jajahan Uni Soviet. Sedangkan Republik Arab Yaman atau Yaman Utara konservatif, negara ini merdeka pada tahun 1918 setelah jatuhnya kerajaan Ottoman (News Republika, 2017).

Setelah resmi bergabung, pada masa transisi Yaman dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman yang pertama dan Ali Salem al-Beidh sebagai wakilnya. Seorang politisi veteran selatan, Haider Abu Bakr Al-Attas diangkat menjadi perdana menteri. Kursi kabinet dibagi menjadi dua antara anggota *People General Congress* (PGC) dan *Yemeni Socialist Party* (YSP). Kota-kota penting kedua negara pun tetap difungsikan, Sana'a yang merupakan ibukota Yaman Utara tetap menjadi pusat politik sementara Aden yang merupakan ibukota Yaman Selatan menjadi pusat keuangan.

Unifikasi antara Yaman Utara dan Yaman Selatan yang berbeda ideologi ini disambut hangat oleh rakyat Yaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kepentingan masing-masing elit politik kedua negara dibalik terbentuknya Republik Yaman.

Dilatar belakangi dari nasib yang menimpa para pemimpin Eropa Timur yang dibantai oleh rakyatnya sendiri, kemudian disusul dengan bubarnya Uni Soviet, sehingga membuat Presiden Yaman Selatan Ali Salem al-Beidh berkepentingan untuk menyelamatkan diri dengan mengajak Yaman Utara bersatu. Di mana saat itu Yaman Selatan merupakan satu-satunya negara Arab yang berpaham Marxis. Ajakan Yaman Selatan ternyata direspon positif oleh Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman Utara (Luthfi, 2014).

Karena unifikasi antara kedua negara ini dilatar belakangi kepentingan masing-masing elit politiknya, negara ini tidak dapat mempertahankan keharmonisannya. Pada tahun 1992 terjadi kerusuhan pangan yang diakibatkan oleh krisis ekonomi dan setahun kemudian tepatnya pada tanggal 27 April 1993 diadakan pemilihan multipartai Yaman, pemilihan ini dimenangkan oleh Ali Abdullah Saleh dan mengkonfirmasi ketakutan Ali Salem al-Beidh. Hasil dari pemilihan multipartai tersebut yaitu melalui PGC yang mewakili Ali Abdullah Saleh mengumpulkan 122 kursi, YSP yang mewakili Ali Salem al-Beidh memenangkan 54 kursi dan aliansi-aliansi Islam Utara yaitu Al-Islah menangkap 62 kursi dari total keseluruhan 301 kursi parlemen (Noakes, 2009).

Atas kekalahannya pada bulan Agustus 1993 Ali Salem al-Beidh meninggalkan ibukota Sana'a dan kembali ke Aden. Ali Salem al-Beidh mengatakan bahwa pemerintahan baru secara sistematis meminggirkan dan mengabaikan kebutuhan di selatan. Sebaliknya Ali Abdullah Saleh dan PGC berpendapat bahwa Ali Salem al-Beidh tidak mau menerima penyatuan.

Pada tahun 1994 terjadi konflik antara pemerintah Yaman dengan pengikut partai sosialis di wilayah selatan Yaman, konflik ini dipicu karena separatis selatan yang di pimpin oleh Ali Salem al-Beidh memproklamirkan Republik Demokratik Yaman pada tanggal 21 Mei dan mengajukan banding ke Arab Saudi dan negara-negara Teluk Persia lainnya untuk mendapatkan dukungan diplomatik (Whelan, 2017).

Terjadi penyerangan rumah Sekretaris Jenderal YSP hingga meningkatkan sentimen separatis selatan Yaman. Melihat kondisi tersebut, pada tanggal 1 Juni PBB mengecam pemerintah utara dan menyerukan gencatan senjata segera. Konflik yang memanas ini akhirnya dimenangkan oleh pihak Ali Abdullah Saleh dikarenakan pasukan utara berhasil membuat pemberontak kembali ke Aden dan ladang minyak Masila berada di tangan pemerintah utara.

Pada tanggal 7 Juli 1994 Aden menyerah dengan pemimpin negara separatis melarikan diri ke pengasingan di Arab Saudi dan Oman, posisi Ali Abdullah Saleh sebagai Presiden Republik Yaman dikonfirmasi oleh parlemen tiga bulan setelah perang tersebut berakhir (Fennes, 2015).

Setelah wilayah selatan Yaman reda, pada tahun yang sama wilayah utara Yaman juga mengalami konflik, yaitu dengan adanya pemberontakan oleh kelompok al-Houthi yang turun ke jalanan untuk menentang sikap pemerintah yang mendukung ekspansi Amerika Serikat ke Irak. Pemberontakan yang mereka lakukan juga disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan Yaman yang dipimpin Ali Abdullah Saleh yang dinilai condong mendukung Amerika Serikat dalam memberantas terorisme.

Kelompok Al-Houthi merupakan kaum minoritas di Yaman dan menuntut diterapkannya sistem pemerintahan Syiah Imamiyah dalam sistem politik Yaman, hal ini membuat Al-Houthi dianggap berbahaya dan menjadi ancaman keamanan di Yaman karena ideologi yang mereka miliki, tidak terkecuali bagi Arab Saudi yang berbatasan langsung dengan Yaman, atas dasar tersebut konflik internal yang terjadi di Yaman mulai masuk dalam ranah ideologi agama sunni-syiah. Arab Saudi yang memiliki panjang perbatasan 1.770 km dengan Yaman menyuntikkan dana sebesar USD 2 miliar setiap tahun ke Yaman dengan tujuan untuk menjamin perbatasan antara Arab Saudi dengan Yaman, karena keamanan dan kestabilan Yaman merupakan pertarungan yang tinggi bagi Arab Saudi (Kholidi, 2014).

Ada dugaan bahwa konflik yang terjadi di Yaman saat ini merupakan *proxy war* antara Iran dan Arab Saudi. Banyak analisis yang menyatakan kedua negara ini terlibat persaingan strategis untuk pengaruh dan kekuasaan berdekade tahun yang lalu di Timur Tengah, persaingan ini dibangun dalam ranah sektarian dan ideologis, di mana Arab Saudi sebagai “wakil” dunia kaum Sunni dan Iran mewakili kaum Syi’ah.

Arab Saudi dan Yaman menuding pemberontakan yang dilakukan kelompok Al-Houthi terdapat peran Iran di belakangnya, hal ini didukung pula dengan bukti senjata yang digunakan oleh pasukan Al-Houthi yang merupakan suplai dari Iran, dan kemungkinan besar Iran memang terlibat dikarenakan adanya pengakuan dari salah seorang utusan Al-Houthi yaitu Raden Badi yang menyatakan bahwa kelompok Syi’ah Al-Houthi ini mendapatkan

jaminan bantuan dana ekonomi dan persenjataan dari Iran (Ervianto, 2015).

Dalam menghadapi kelompok Al-Houthi, Yaman mendapatkan bantuan dari Arab Saudi dan Amerika Serikat. Banyaknya jet-jet tempur milik Amerika Serikat yang berlalu lalang di langit Yaman ternyata menarik perhatian Al-Qaeda yang memang mengincar di manapun Amerika Serikat berada. Jihadis Al-Qaeda akhirnya menampakkan diri di Yaman Selatan. Yaman Selatan yang dulunya dipengaruhi kemunis kini berbasis kelompok Salafi Jihadi Al-Qaeda.

Ali Abdullah Saleh selaku Presiden Yaman saat itu harus menghadapi dua masalah besar yang mengguncang negaranya, disaat yang bersamaan Pemerintah Yaman juga tengah menghadapi permasalahan ekonomi. Ali Abdullah Saleh masih dianggap kokoh mengatasi gejolak yang terjadi, hingga dampak dari Arab Spring yang banyak terjadi di Dunia Arab merambat ke Yaman. Aksi protes yang dilakukan oleh warga Yaman telah memecah konsentrasi pemerintah dalam upaya menekan gerakan Al-Houthi dan AQAP, dengan demikian situasi sosial, politik, ekonomi dan keamanan di Yaman semakin tidak kondusif dan hal ini akhirnya mengantarkan Ali Abdullah Saleh mundur dari kursi kepresidenan.

#### **a. Arab Spring**

Arab Spring atau Musim Semi Arab merupakan serangkaian demonstrasi anti-pemerintah yang dilakukan dengan aksi pemberontakan bersenjata yang menyebar di Dunia Arab. Istilah Arab Spring dipopulerkan oleh media Barat pada awal tahun 2011 yaitu ketika terjadinya pemberontakan di Tunisia antara rakyat

melawan mantan pemimpin Zine El Abidine Ben Ali yang akhirnya mendorong demonstrasi anti-pemerintah di Dunia Arab. Hal ini juga sebenarnya bermula pada gejolak yang terjadi di Eropa Timur pada tahun 1989, yaitu saat jatuhnya rezim komunis di bawah tekanan demonstrasi rakyat yang populer dalam efek domino, sehingga dalam waktu yang singkat banyak negara dibekas blok komunis mengadopsi sistem politik demokratis dengan sistem ekonomi pasar (Manfreda, 2017). Hal ini lalu menyebar ke Dunia Arab, namun aksi Arab Spring yang dilakukan di Dunia Arab berbeda dengan yang terjadi di Eropa Timur, yaitu dengan tidak mengubah konsensus model ekonomi dan politik, namun lebih kepada pemberontakan rakyat sebagai ungkapan kebencian mereka yang mendalam pada kediktatoran Arab yang menjabat sudah sangat lama. Hingga lahirlah Revolusi Rakyat Arab yang menggema di beberapa negara Arab dengan tuntutan ingin menjatuhkan para diktator di negeri Arab, termasuk di Yaman.

Setelah Arab Spring mengguncang Tunisia, Mesir, Libya dan Suriah, Yaman menjadi negara selanjutnya yang terkena dampak Arab Spring. Aksi protes menuntut mundurnya Ali Abdullah Saleh dari kursi kepresidenan Yaman di mulai pada tanggal 27 Januari 2011. Hal ini terjadi sebagai respon warga Yaman atas Ali Abdullah Saleh yang mengusulkan amandemen konstitusi yang membuatnya agar tetap langgeng berkuasa, sedangkan di bawah pemerintahannya Ali Abdullah Saleh dinilai tidak mampu mensejahterakan rakyat, tidak adanya kebebasan politik, pengangguran yang terus meningkat,

korupsi, terlebih rakyat juga harus diresahkan oleh masalah keamanan yang muncul seperti pemberontakan Al-Houthi dan AQAP.

Dewan Keamanan PBB meyakini bahwa Ali Abdullah Saleh telah melakukan korupsi dengan mengambil uang negara sebesar US \$ 60 miliar selama 33 tahun menjabat sebagai Presiden Yaman. Uang yang didapatkan tersebut berasal dari kontrak penjualan minyak dan gas di Yaman (Tempo.co, 2015).

Sebanyak 16 ribu warga Yaman berbaris di pinggir jalan ibukota Sana'a menjeriakan mundurnya Ali Abdullah Saleh yang telah berkuasa di Yaman selama 33 tahun, jumlah ini terhitung saat ia menjabat sebagai presiden di Yaman Utara dari tahun 1978 (Berita Satu, 2011). Aksi demonstrasi diikuti oleh kaum muda dan anggota inteligensia. Demonstrasi damai ini diadakan setiap hari. Pihak pemerintah menurunkan tentara, polisi dan pasukan keamanan *baltajiya* (preman yang dibayar) untuk menanggapi aksi tersebut, namun sayangnya para pasukan pemerintah menggunakan kekerasan terhadap para demonstran (fanack.com, 2011).

Terjadi penembakan terhadap 52 orang demonstran yang dilakukan oleh penembak jitu dari rezim Ali Abdullah Saleh dengan tujuan untuk mengintimidasi aksi tersebut yang dinilai sulit untuk dikondisikan, namun hal tersebut justru membuat sederet tokoh pejabat tinggi Yaman dan dua petinggi Angkatan Udara Yaman kecewa dengan tindakan Ali Abdullah Saleh dan memilih berbelok memihak kepada para demonstran (Kompas.com, 2011).

Untuk menenangkan massa, Ali Abdullah Saleh berjanji untuk tidak akan ikut serta dalam pencalonan presiden pada periode selanjutnya saat masa jabatannya berakhir pada tahun 2013, namun hal tersebut tidak membuat rakyat Yaman menghentikan aksi demonstrasinya, karena Ali Abdullah Saleh pernah berjanji hal yang sama pada tahun 2006 lalu dan mengingkarinya (Encyclopædia Britannica, 2017).

Rakyat Yaman tetap melakukan aksi demonstrasi dengan menyelenggarakan “Yaumul Ghadab” atau Hari Kemarahan untuk menggulingkan Ali Abdullah Saleh dari kursi kepresidenan. Ali Abdullah Saleh telah kehilangan legitimasinya dan rakyatpun sudah tidak percaya lagi dengannya.

3 Juni terjadi pengeboman di sekitar masjid kepresidenan untuk membunuh Ali Abdullah Saleh, akibat insiden tersebut Ali Abdullah Saleh akhirnya dilarikan ke Arab Saudi untuk menjalani perawatan medis akibat luka bakar yang ia alami, tujuh pengawalnya tewas dan sejumlah pejabat tinggi terluka (Syafi'i, 2014). Ali Abdullah Saleh kembali ke Yaman dengan tujuan serah-terima jabatan, beliau resmi mundur dari jabatannya dengan menandatangani surat pengunduran diri pada tanggal 23 November 2011 dan menyerahkan kekuasaannya kepada wakilnya, yaitu Abd Raboo Mansour Hadi pada tanggal 24 Februari 2012. Abd Raboo Mansour Hadi merupakan satu-satunya calon dalam pemilihan presiden Yaman, dia memperoleh 99,8% suara sah, berdasarkan hasil finansial sebanyak 6.635.192 dari 10.243.364 pemilih yang memenuhi syarat memberikan suara mereka atau sebanyak 66% (Wibisono, 2012).

Abd Raboo Mansour Hadi resmi memimpin Yaman pada masa peralihan selama dua tahun. Terpilihnya Abd Raboo Mansour Hadi sebagai Presiden Yaman ternyata mendapatkan reaksi keras dari kelompok AQAP. AQAP menuding Abd Raboo Mansour Hadi bersekutu dengan Amerika Serikat (Asmardika, 2015).

Pada saat terjadinya aksi penggulingan Ali Abdullah Saleh dari kursi kepresidenan terjadilah ketidakstabilan politik, situasi ini ternyata dimanfaatkan oleh pemberontak dari kelompok Al-Houthi untuk merebut kekuasaan dari pemerintah. Konflik yang sudah lama terjadi antara pemerintah dengan kelompok Al-Houthi kembali pecah pada tanggal 17 September 2014 di tepi kota Sana'a. Pasukan Al-Houthi menghujani Sana'a dengan serangan mortir dan berhasil menguasainya, tidak hanya itu kelompok ini juga berhasil menyerang istana kepresidenan dan istana Perdana Menteri Yaman, hingga pada tanggal 23 Januari 2015 Abd Raboo Mansour Hadi menyatakan mundur dari jabatannya, hal ini membuat kondisi politik di Yaman semakin buruk dikarenakan kekuasaan di Yaman kosong. Dampak dari hal tersebut yaitu beberapa negara menutup kedutaan mereka di Yaman. Abd Raboo Mansour Hadi lalu melarikan diri dari kota Sana'a dengan bantuan Dewan Keamanan PBB, namun pada tanggal 24 Februari 2015 Abd Raboo Mansour Hadi menarik pengunduran dirinya dan mengumumkan Aden sebagai Ibukota sementara Yaman dan meminta bantuan Arab Saudi dan negara-negara Teluk untuk memulihkan kekuasaannya di Sana'a (Asmardika, 2015).

Pecahnya konflik yang terjadi di Yaman yaitu pada bulan Maret 2015. Yaman dibantu rekan lamanya yaitu Arab Saudi dan Amerika Serikat mendirikan koalisi untuk meluncurkan sebuah operasi militer yang bertujuan untuk memulihkan pemerintahan Abd Rabbo Mansour Hadi yang diakui secara internasional. Hal ini dilakukan karena pemerintahan Abd Rabbo Mansour Hadi mendapat perlawanan dari kelompok Al-Houthi yang didukung oleh Iran dan loyalitas presiden sebelumnya, Ali Abdullah saleh.

#### **b. Krisis Kemanusiaan**

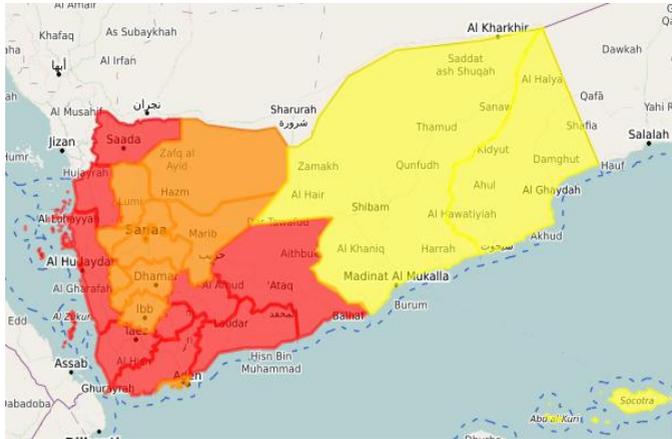
Keterlibatan negara lain dalam membantu memulihkan kembali pemerintahan resmi Abd Rabbo Mansour Hadi justru membuat negara ini semakin kacau. Sejak memutuskan menyerang pemberontak Yaman pada Maret 2015, Arab Saudi gencar mengirimkan serangan udara hingga artileri darat untuk menggempur Al-Houthi. Namun serangan-serangan tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok pemberontak ini (Tempo.co, 2017).

Selama dua tahun konflik yang berkecamuk di Yaman, sedikitnya 10.000 warga sipil meninggal dunia. Jumlah korban tewas diperkirakan akan terus bertambah karena belum ada kesepakatan gencatan senjata yang memaksa pihak berkonflik untuk tidak mengangkat senjata. PBB mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Yaman saat ini sebagai krisis kemanusiaan dunia yang terburuk. Koordinator badan kemanusiaan PBB untuk Yaman, Jamie McGoldrick mengatakan hampir 40.000 orang menderita luka-luka akibat pertempuran, hal ini dikarenakan jutaan warga Yaman tinggal d daerah

yang terkena dampak langsung pertempuran (SHAMIL, 2017).

Sebuah lembaga riset dari *The Legatum Institute* menobatkan Yaman sebagai negara paling berbahaya di dunia (Asyhad, 2016), hal ini dikarenakan konflik yang terus menerus terjadi hingga saat ini sehingga menciptakan sebuah ketidakamanan dan kesengsaraan bagi rakyatnya. Banyak anak balita yang menjadi korban, mereka meninggal setiap 10 menit yang seharusnya bisa dicegah (Novia, 2017). Sebanyak 18,8 juta jiwa orang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Hanya kurang dari 45% fasilitas kesehatan yang dapat berfungsi, 274 fasilitas lainnya rusak dan hancur akibat perang.

Pada tahun 2016 pecahnya penyakit kolera yang menyebabkan lebih dari 24.500 kasus terjadi di Yaman dan 108 diantaranya kematian. Sebanyak 462 ribu anak menderita malnutrisi akut dengan resiko komplikasi yang mengancam jiwa. Mereka juga mengalami kekurangan akses terhadap layanan air bersih, sanitasi dan juga kebersihan, sehingga memperparah meningkatnya resiko penyakit menular seperti diare akut, malaria dan kudis (World Health Organization, 2017).



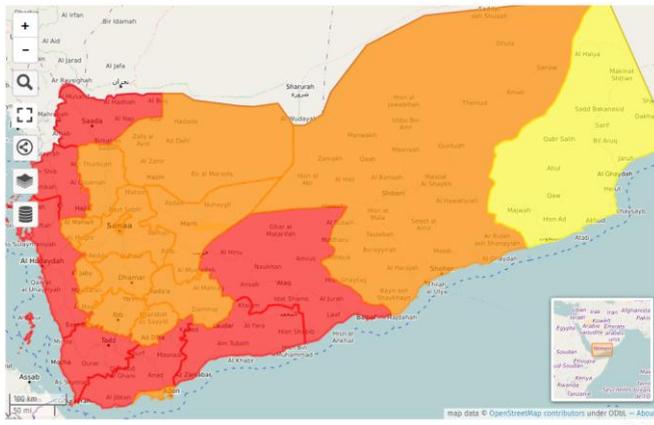
Gambar 3.B.4b. 1 Status Kerawanan Pangan di Yaman tahun 2016 Menurut *Integrated Phase Classification* (IPC)

Konflik yang telah banyak menelan korban jiwa dan merusak infrastruktur publik dan swasta di Yaman telah mendestabilisasi sistem dan harga pasar, secara negatif telah mempengaruhi kesempatan kerja jutaan penduduk di Yaman.

Menurut Peta *Integrated Phase Classification* (IPC) Juni 2016 di atas, dari total 22 gubernuran yang ada di Yaman, 10 gubernuran yaitu Taiz, Al Dhale, Al Bayda, Al Hudayda, Hajjah, Sa'ada, Lahij, Abyan, Shabwah dan Aden yang berwarna merah masuk dalam IPC Tahap 4 (*emergency*) dan 15 gubernuran yaitu Al Mahwit, Amanat al Asimah, Aden, Raymah, Ibb, Sana'a, Marib, Amran, Al Jawf, Taiz, Lahij, Hajjah, Al Mahrah, Al Hudayda dan Al Baydan yang berwarna orange masuk dalam IPC Tahap 3 (*crisis*), sedangkan Hadramawt dan Al Mahrah yang berwarna kuning masuk dalam IPC Tahap 2 (*under pressure*) (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2016).

IPC merupakan sarana untuk mengklasifikasi berbagai fase situasi keamanan pangan berdasarkan hasil dari kehidupan manusia dan mata pencaharian dengan cara mengumpulkan semua informasi keamanan pangan yang tersedia mulai dari angka produksi hingga tingkat keamanan masyarakat terhadap tingkat kekurangan gizi (Food Security and Nutrition Analysis Unit, 2017).

Situasi krisis pangan yang terjadi terus mengalami kenaikan, menurut analisis IPC yang dirilis oleh PBB pada Juli 2017, lebih dari 17 juta orang di Yaman menghadapi kelaparan dan sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar 21% dari tahun sebelumnya



*Gambar 3.B.4b. 2 Status Kerawanan Pangan di Yaman tahun 2017 Menurut Integrated Phase Classification (IPC)*

Taiz, Al Hudayda, Hajjah, Sa'ada, Lahij, Abyan, Shabwah dan Aden masih berada dalam IPC Tahap 4. Abyan, Taiz dan Al Hudayda memiliki

prevalensi Global Acute Malnutrition (GAM) atau Gizi Buruk di atas ambang batas WHO ( $\geq 15\%$ ) (Integrated Food Security Phase Classification, 2017).